GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 4, Nomor 3, September 2026
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i3.152

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

Revitalisasi *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga* Menggunakan Teknik Kloz dalam Bahan Ajar Khusus

Yusparizan[1]*, Syarifah Farianti[2], Indriani Novita[3]
[1]SD Negeri 005 Lingga Timur, Kepulauan Riau, Indonesia
[2]SD Negeri 003 Lingga Timur, Kepulauan Riau, Indonesia
[3]SD Negeri 4 Pangkalpinang, Bangka Belitung, Indonesia
*E-mail: yusparizan@gmail.com

ABSTRAK
Beberapa cerita rakyat Lingga sudah sejak lama dipublikasi dalam bentuk buku cetak oleh Pemda Kabupaten Lingga dan oleh pihak penerbit swasta. Cerita rakyat yang dimaksud antara lain berjudul Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga; pertama kali diterbitkan oleh Yayasan Riau, Pekanbaru. Kumpulan cerita rakyat yang relatif pendek ini relatif belum dikenal oleh kalangan siswa SD di Kabupaten Lingga termasuk di wilayah Kecamatan Lingga Timur sebagai kawasan tempat terjadinya cerita. Penelitian ini bertujuan untuk merevitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga terhadap siswa kelas kelas tinggi SD Negeri 003 Lingga Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Negeri 003 Lingga Timur yang berjumlah 26 siswa dan 20 siswa kelas tinggi SD Negeri 005 Lingga Timur. Seluruh anggota populasi dijadikan anggota sampel. Revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga menggunakan instrumen tes kloz untuk 3 dari 10 judul. Media tes kloz menggunakan bahan ajar khusus pada kertas HVS A4. Data revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga terhadap siswa kelas kelas tinggi SD Negeri 003 Lingga Timur dianalisis secara kuantitatif dengan teknik penskoran. Revitalisasi dinyatakan berhasil jika siswa dapat mengisi minimal 80 persen dari setiap soal teks kloz per cerita rakyat. Hasil penelitian: 1) skor mean baku persen tes kloz sebesar 89,43 untuk judul Sengkang Kera; 2) skor mean baku persen tes kloz sebesar 89,50 untuk judul Tupai dan Buaya; 3) skor mean baku persen tes kloz sebesar 85,98 untuk judul Wak Wang.

Kata kunci: revitalisasi cerita rakyat, teknik kloz, bahan ajar khusus

Revitalizing *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga* Using the Cloze Technique in Specialized Teaching Materials

ABSTRACT
Several pieces of Lingga folklore have long been published in printed book form by the Lingga Regency Government and private publishers. One such collection is titled *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*, which was first published by the Riau Foundation in Pekanbaru. This collection of relatively short folktales remains largely unknown to elementary school students in Lingga Regency, including those in the Lingga Timur District—the very region where these stories are set. This study aims to revitalize *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga* among upper-grade elementary students at SD Negeri 003 Lingga Timur. The study employs a descriptive method and was conducted during the odd semester of the 2026/2027 academic year. The research population consists of all upper-grade students at SD Negeri 003 Lingga Timur (26 students) and SD Negeri 005 Lingga Timur (20 students); the entire population was included in the sample. The revitalization process utilized a "cloze test" instrument applied to 3 out of the 10 stories in the collection, with the test materials presented on A4-sized paper. Data regarding the revitalization of *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga* among the upper-grade students at SD Negeri 003 Lingga Timur were analyzed quantitatively using a scoring technique. The revitalization is considered successful if students are able to correctly complete at least 80 percent of the items in the cloze test for each folktale. The research results are as follows: 1) a mean score of 89.43 percent on the cloze test for the story *Sengkang Kera*; 2) a mean score of 89.50 percent on the cloze test for the story *Tupai dan Buaya*; 3) a mean score of 85.98 percent on the cloze test for the story *Wak Wang*.

Keywords: revitalizing, cerita rakyat, cloze technique, specialized teaching materials

Submitted	Accepted	Published
27/09/2026	25/10/2026	30/10/2026

Citation	Yusparizan, Y., Farianti, S., & Novita, I (2026). Revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga Menggunakan Teknik Kloz dalam Bahan Ajar Khusus. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 4, Nomor 3, September 2026, 193-204. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i3.152*

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123
GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 4, Nomor 3, September 2026
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i3.152

PENDAHULUAN

Beberapa cerita rakyat Lingga sudah sejak lama dipublikasi dalam bentuk buku cetak oleh Pemda Kabupaten Lingga melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga. Publikasi itu juga dilakukan oleh penerbit swasta dan lembaga budaya tertentun di Tanjungpinang. Cerita rakyat yang dimaksud antara lain berjudul: 1) Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga; 2) Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau; 3) Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga.

Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga yang relatif pendek namun relatif belum dikenal oleh kalangan siswa SD di Kabupaten Lingga termasuk di wilayah Kecamatan Lingga Timur sebagai kawasan tempat terjadinya cerita. Cerita rakyat ini berisi 10 cerita yakni (Razak, 2006):

1) Sengkang Kera
2) Ngidam Daging Pelanduk
3) Tupai dan Buaya
4) Nyamuk Penasaran
5) Wak Wang
6) Elang dan Yaoben
7) Karena Ular
8) Yaoben
9) Sekatimono
10) Burung Kayangan

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan penelitian urgen dilakukan. Dengan demikian, cerita rakyat yang bersangkutan akan terjaga dalam kehidupan masyarakat. Teknik kloz dalam bahan ajar khusus diyakini ampuh dilakukan. Melalui teknik tes ini, para siswa kelas tinggi SD akan menggauli cerita rakyat secara tertulis melalui kegiatan menjawab tes kloz yang semakna dengan teknik rumpang. Kegiatan penelitian ini diberi judul Revitalitasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga Menggunakan Teknik Kloz dalam Bahan Ajar Khusus: Tahap I.

Artikel ini melibatkan tiga rumusan masalah yang bersifat deskriptif. Rumusan masalah yang dimaksud:

1) Bagaimanakah hasil revitalisasi cerita Sengkang Kera dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz melalui bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung?
2) Bagaimanakah hasil revitalisasi cerita Tupai dan Buaya dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz melalui bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung?
3) Bagaimanakah hasil revitalisasi cerita Wak Wang dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz melalui bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung?

Pertama, untuk mendeskripsikan hasil revitalisasi cerita Sengkang Kera dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung. Kedua, untuk mendeskripsikan hasil revitalisasi cerita Tupai dan Buaya dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung. Ketiga, untuk mendeskripsikan hasil revitalisasi cerita Wak Wang dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz melalui bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung. Itulah tiga tujuan penelitian revitalisasi cerita rakyat menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus.

Inilah beberapa manfaat artikel ini dari berbagai sudut pandang. Pertama, dari segi supervisi, penelitian ini bermanfaat karena dapat dijadikan materi revitalisasi untuk cerita rakyat lainnya. Kedua, dari segi kearifan lokal, penelitian ini bermanfaat karena ikut memperkuat kearifan lokal aspek cerita rakyat. Ketiga, dari segi Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Lingga, artikel ini juga memiliki manfaat tersendiri karena ikut merevitalisai cerita rakyat di wilayah budaya Lingga. Keempat, dari segi akademis artikel ini

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

tidak sedikit pula manfaatnya. Hasil penelitian ini diyakini bermanfaat karena dapat dijadikan materi kajian bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa Prodi PGPAUD, dan mahasiswa ilmu budaya.

Artikel relevan dapat ditemukan di berbagai jurnal online. Berikut ini disajikan tiga artikel relevan.

Pertama, Hilman & Adha (2019) dengan judul Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Pengembangan Karakter Anak di Era Digital. Revitalisasi perlu dilakukan sebagai langkah strategis menghidupkan kembali cerita rakyat yang perlahan ditinggalkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana merevitalisasi cerita rakyat sebagai pengembangkan pendidikan karakter generasi muda di era digital. Metode dan teknik analisis di dasarkan pada studi pustaka, dan data analisis berdasarkan revitalisasi cerita rakyat sebagai pengembangan pendidikan karakter anak. Penyajian data dilakukan dengan menguraikan langkah-langkah revitalisasi yang dikaitkan dengan proses pengembangan pendidikan karakter anak. Sumber data adalah cerita rakyat. Sehingga hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah dan manfaat positif dalam pendidikan khususnya dalam pengembangan karakter anak sebagai generasi penerus di era digital.

Kedua, Abidin et al. (2021) yang berjudul Revitalisasi Cerita Rakyat Berbasis Teknologi Mixed Reality di Sekolah Dasar. Cerita rakyat dipandang sebagai salah jenis sastra yang tertinggal zaman dan masih kuno. Hal ini berimbas pada rendahnya minat siswa untuk mempelajari cerita rakyat. Padahal di sisi lain cerita rakyat adalah karya sastra yang sarat dengan nilai budaya dan sangat penting untuk dipelajari siswa di sekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada upaya mengemas cerita rakyat dengan menggunakan teknologi mixed reality. Upaya pengemasan cerita rakyat dengan menggunakan teknologi tersebut dilakukan melalui penelitian desain pendidikan (EDR). Penelitian ini melibatkan responden tim penilai karya yakni ahli materi dan ahli media pembelajaran. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Data diolah secara statistika deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berkategori sangat baik. Secara materi, cerita rakyat yang dikemas dengan teknologi mixed reality ditinjau dari aspek kelayakan komponen isi, penyajian, kebahasaan, dan kontekstulitasnya berkategori sangat baik. Ditinjau dari aspek kualitas teknis desain mixed reality, kualitas buku marker, dan kualitas media secara umum dinilai berkategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini cerita rakyat yang dikemas dengan teknologi mixed reality layak digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar.

Ketiga, Ramadhania et al. (2020) deengan judul Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. Sasakala Kaliwedi merupakan cerita rakyat yang berasal dari Karawang, Jawa Barat. Saat ini keberadaannya kian memudar di tengah-tengah masyarakat yang mulai berjarak dengan folklor. Tujuan penelitian mempelajari kisah Sasakala Kaliwedi dan mengetahui hasil revitalisasinya ke dalam komik. Metode penelitian memanfaatkan paradigma kualitatif. Teknik pengumpulan data simak, baca, catat, dan studi pustaka. Teknik analisis data, meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Langkah-langkah penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengumpulan laporan. Hasil penelitian mengisahkan kembali cerita rakyat Sasakala Kaliwedi ke dalam media komik sebagai upaya elaborasi perkembangan digitalisasi dengan kearifan lokal. Komik hasil revitalisasi disiarkan ke dalam Instagram untuk memudahkan pembaca mengetahui dan memahami cerita rakyat Karawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini data penelitian dideskripsikan secara objektif. Creswell (2014), Abubakar (2021),

Razak (2017) menyebutkan bahwa metode deskriptif cocok digunakan dalam berbagai bidang penelitian seperti penelitian bidang pendidikan.

Penelitian ini berlangsung pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Waktu penelitian ini digunakan untuk tiga kegiatan utama. Pertama, kegiatan perencanaan yakni: 1) menyusun tes kloz dengan objek Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga dalam bahan ajar khusus; 2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus. Kedua, melaksanakan pembelajaran revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus di semua kelas tinggi SD di Desa Kudung, Kecamatan Lingga Timur, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Ketiga, menganalisis data revitalisasi dan menulis laporan berbasis artikel ilmiah jurnal online.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD negeri 003 Lingga Timur dan SD Negeri 005 Lingga Timur yang mengikuti pembelajaran revitalisasi menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus. Mereka berjumlah 46 siswa. Jumlah ini terbagi dari 26 siswa SD Negeri 003 Lingga Timur dan 20 siswa kelas tinggi SD Negeri 005 Lingga Timur.

Seluruh anggota populasi dijadikan anggota sampel. Maksudnya, penelitian ini menggunakan sampel total.

Revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan instrumen tes kloz dalam bahan ajar khusus untuk tahap I terbatas pada tiga cerita rakyat yakni cerita-1 (Sengkang Kera), cerita rakyat-3 (Tupai dan Buaya), dan cerita rakyat-4 (Wak Wang). Media tes kloz dalam bahan ajar khusus menggunakan kertas HVS A4.

Tes kloz disusun menggunakan prosedur objektif. Prosedur ini dilakukan untuk memenuhi syarat validitas isi (Limiansih et al., 2025; Carter, 2016; Razak, 2020; Damayanti et al., 2025) disajikan di bawah ini.

Pertama, menetapkan jumlah cerita rakyat dalam Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga. Artikel ini hanya menggunakan dua cerita rakyat urutan-1 dan urutan-3. Cerita yang dimaksud berjudul:

1) Sengkang Kera (13-18)
2) Tupai dan Buaya (41-46)
3) Wak Wang (55-62)

Kedua, menentukan jumlah kata yang harus diklozkan. Jumlah kata yang diklozkan sangat berkaitan dengan jumlah halaman cerita rakyat yang direvitalisasi. Jumlah pengklozan berbasis nomor soal dirinci sebagai berikut:

1) Sengkang Kera (10 kata)
2) Tupai dan Buaya (10 kata)
3) Wak Wangf (20 kata)

Ketiga, menentukan jenis kata yang diklozkan. Kata tugas sebanyak 3 dari 10 kata sedangkan 7 kata lainnya terdiri atas kata benada, kata kerta, atau kata sifat.

Keempat, menentukan posisi pengklozan. Artikel ini didominasi oleh pengklozan kata pada tengah kalimat.

Data revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Lingga terhadap siswa kelas tinggi SD Negeri 003 Lingga Timur dan SD negeri 005 Lingga Timur dianalisis secara kuantitatif dengan teknik penskoran. Setiap siswa yang mampu mengisi tes kloz diberi skor 3 untuk kata benda, kata sifat, atau kata kerja. Untuk kata tugas diberi skor relatif rendah yakni 1. Itulah sebabnya, kemampuan menjawab tes kloz dihitung dengan formula: skor benar dibagi dengan skor total yang dikalikan lagi dengan 100 (Razak, 2000).

Revitalisasi dinyatakan berhasil jika siswa dapat mengisi minimal 80 persen dari setiap teks kloz.

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

HASIL

1. Skor Revitalisasi Sengkang Kera

Skor total teks kloz Sengkang Kera adalah 41. Angka ini diperoleh dari 8 kata tugas @ skor 1 dan dari 11 kata benda, kata sifat, dan atau kata kerja @ 3.

Skor mean tes kloz revitalisasi cerita rakyat Sengkang Kera untuk N = 46 sebesar 36,67 yang setara dengan skor baku persen 89,43 dan skor miniml 33,33 serta skor maksimum 38,01. mean skor baku persen ini termasuk dalam kategori tinggi karena di atas target 85,00.

1

SENGKANG KERA

Pada zaman dahulu kala setiap orang tidak mempunyai adik kandung. Maksudnya, setiap diri yang terlahir dari satu ibu tidak memiliki saudara kandung. Dengan kata lain, untuk seibu dan sebapak, dia hanyalah anak tunggal. Bilamana ada orang yang memiliki adik-kakak, hampir dapat dipastikan hal itu berasal dari ibu yang berbeda, bapak sama. Tegas kata, dari seorang istri hanya melahirkan seorang anak. Karenanya, apabila seorang laki-laki dewasa ingin beranak banyak dia harus beristri lagi. Oleh karena itulah, fakta sejarah selalu memperlihatkan bahwa orang-orang zaman dahulu selalu memiliki istri lebih dari satu.

Bilamasakah hal di atas terjadi? Tidaklah dapat dipastikan. Apakah kejadian itu berlangsung tidak beberapa lama setelah Adam menghuni bumi? Apakah kejadian itu berlangsung sejak bangsa Cina mulai menghitung penanggalan? Apakah kejadian itu berlangsung sejak bangsa di Eropa mulai menghitung penanggalan dalam tahun Masehi? Tidak ada jawaban pasti. Hal yang jelas adalah ketika itu masyarakat yang mendiami kawasan Kepulauan Lingga terbilang masih sangat serba tidak tahu. Itu semua terjadi pada saat bermacam-macam jenis flora dan fauna dapat berkomunikasi dengan kita, manusia.

Orang yang paling bernasib malang pada waktu itu adalah setiap perempuan hamil. Mengapa? Ketika masa kehamilannya sudah tua, setiap perempuan hamil itu sudah tahu diri bahwa dirinya akan segera mati. Perempuan hamil ketika itu bagaikan nasib burung pipit. Bilamasa umurnya sudah sampai empat puluh empat hari, ajalnya pasti sampai, mati dan jatuh dari tempat dia bertengger.

Apakah setiap perempuan hamil yang umur kehamilan memasuki 9 bulan 10 hari akan mati? Tidak demikian kondisinya. Begitu primitifnya pengetahuan anak manusia ketika itu, tatkala si istri sudah hamil tua, si bayi yang berada di dalam kandungan perut itu diambil dengan cara seperti dokter modern melakukan bedah cesar pada masa sekarang.

Perut istri tersayang harus dibelah demi mengambil bayi idaman. Setajam dan secepat kilat pun operasi gila itu dilakukan, sang istri pasti menemui ajal. Budaya melahirkan itu berlangsung turun-menurun seolah-olah pekerjaan gila itu adalah suatu pekerjaan lumrah belaka, tanpa cacat dan tanpa cela dan tidak ada pihak yang menyalahkannya.

Suatu hari seorang lelaki, calon bapak sedang duduk bermenung durja. Istri sudah hamil tua. Mereka sangat mendambakan buah hati, anak kesayangan belahan jiwa. Si suami itu sangat sayang kepada istri, seorang perempuan yang akan memberikan keturunan. Sehari menjelang acara operasi gila itu dilakukan, lelaki itu bolak-balik antara gubuknya dengan gubuk orang tuanya yang dipisahkan oleh hutan belukar. Dalam perjalanan pulang-pergi antara rumahnya dan tempat kediaman orang tuanya, terdengar suara menyapanya.

'Mengapa susah betul manusia?', terdengar suara dari atas pokok kayu menyapa si suami yang sedang kebingungan.

Suara yang menyapa dari atas itu adalah suara makhluk ciptaan Tuhan juga. Dia adalah seekor kera yang menghuni kawasan hutan belukar sampai ke hutan rimba.

'Bini saya hendak beranak. Saya tidak sampai hati untuk membelah perutnya guna mengambil

GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 4, Nomor 3, September 2026
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i3.152

anak. Kalau saya belah perut dia, dia pasti mati seperti bini-bini orang lain yang sudah mati karena dibelah perutnya karena untuk mengambil anak pada kandungan yang sudah tua', kata manusia itu.

'Mengapa dibelah perut bini awak? Janganlah dibelah. Itu semua kerja gila', kata kera memberi nasehat kepada manusia.

'Kalau tidak dibelah, dibuat bagaimana?', tanya manusia kepada sang kera.

'Pakai sengkang (alat yang terbuat dari rotan untuk memposisikan dua paha). Bini kami kalau hendak melahirkan semuanya menggunakan sengkang. Anak kami selamat semua. Bini kami juga tidak mati. Cobalah ikut seperti kami buat. Tekan juga perutnya pelan-pelan', kata kera panjang lebar kepada sang manusia.

Jelas sekali yang dikatakan sang kera bagi manusia, si laki yang bininya tengah bunting tua. Dia pun bergegas masuk hutan mencari rotan dan membuat sengkang. Rotan-rotan dibuat sedemikian rupa. Pertama, rotan besar itu dilingkar seukuran pinggul bininya. Lingkaran itu diikat dengan kuat dengan rota kecil yang dibelah. Kedua, dalam lingkaran rotan itu dipasang pula dua lingkaran rotan seukuran paha bininya. Lingkaran pertama diikat rapat pada lingkaran besar merapat arah ke kiri dan lingkaran kedua dipasang kuat pada lingkaran besar itu pada arah kanan. Jarak antara kedua lingkaran itu sekitar sejengkal.

Sengkang itu dipasang pada bini tercinta. Lubang yang satu untuk paha kanan dan lubang lainnya untuk paha kiri. Dengan alat ciptaan kera budiman itu kedua paha bininya itu terkunci kokoh. Si laki sangat yakin dengan gurunya. Dia pun memulai upacara pembidanan untuk bininya sendiri. Peluh istrinya bercucuran dari muka. Si laki juga demikian halnya. Peluhnya berjatuhan di badan bini tercinta. Ketika si bini mengerang kesakitan, si murid kera itu dengan yakin sekali menekan perlahan-lahan arah atas perut bininya. Seorang bayi mungil terlahir. Darah-darah segar berserakan di kawasan pembaringan sang bini. Tangisan bayi idaman memecah keheningan. Tangis itu pula telah mengubah kegugupan mereka menjadi keceriaan alami. Anak dapat, bini pun selamat.

2. Skor Revitalisasi Tupai dan Buaya

Skor total teks kloz Tupai dan Buaya adalah 42. Angka ini diperoleh dari 9 kata tugas @ skor 1 dan dari 11 kata benda, kata sifat, dan atau kata kerja @ 3.

Skor mean tes kloz revitalisasi cerita rakyat Tupai dan Buaya untuk N = 46 sebesar 37,59 yang setara dengan skor baku persen 89,50 dan skor miniml 33,68 serta skor maksimum 38,27. mean skor baku persen ini termasuk dalam kategori tinggi karena di atas target 85,00.

2

TUPAI DAN BUAYA

Ketika itu, petang hari, saya dan sahabat lama tengah berada di atas pompong di suatu sungai Desa Kerandin, Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga. Sahabat saya sejak kecil itu bertanya kepada saya. Pertanyaan itu sebenarnya sangat sederhana. Namun demikian, saya tidak langsung menjawab karena saya takut terjebak pertanyaan yang berbau teka-teki atau yang bersifat taklit, pertanyaan yang tidak objektif.

'Ada tidak buaya di sungai ini?', tanya sahabat itu kepada saya.

'Buaya?', tanya saya lagi untuk memastikan arah pertanyaan itu.

'Betul', katanya singkat.

'Mungkin ada, mungkin tidak. Mungkin hari ini ada, besok tidak ada karena pergi ke sungai lain', komentar saya.

'Memang tidak ada buaya di sungai ini', kata sahabat yang hanya tamat SD itu singkat kepada saya sambil mengambil korek api dari dalam kocek seluwanya untuk memasang api rokok sebagai tanda dia menyalahkan jawaban saya.

'Apa sebabnya kalau di sungai ini tidak ada buaya', kata saya ganti bertanya kepada sahabat itu.

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

'Tadi dekat tepi sungai ada seekor tupai yang sudah mati tersangkut di jangka pokok bakau kecil yang menjulur ke sungai. Kalau ada buaya di sini, pasti tupai itu disambar buaya. Buaya sangat senang memangsa tupai karena tupai musuh paling nomor satu bagi buaya', kata sahabat saya dengan panjang lebar kepada saya. Saya menjadi bersemangat mendengar komentarnya.

'Mengapa begitu', tanya saya lagi kepadanya untuk ingin tahu alasan bangkai tupai yang tetap berada di tepi sungai.

'Ada ceritanya tetapi yang pandai bercerita adalah orang-orang tua yang tinggal di kampung kita, Sungaipinang, Lingga', kata teman saya itu.

***

Bertempat di pondok durian saya, sambil makan durian tembaga, Long Muchtar M. (46 tahun) bercerita kepada saya tentang Tupai dan Buaya. 'Kata Nek', begitulah lelaki yang pintar bercerita itu memulai ceritanya kepada saya sambil dia memegang rokok di tangan kirinya.

Alkisah tupai bersahabat akrab dengan buaya. Mereka selalu bersama. Sebagai sahabat mereka saling menolong antarsesama. Jika buaya sakit, tupai yang menolong mencari obat. Bilamana tiba saatnya sang tupai sakit, buaya pula yang bersusah-payah mengikhtiarkan obat. Mereka juga selalu bekerja sama ketika sedang mencari rezeki.

Suatu senja buaya beringsut-ingsut datang dari arah anak sungai menuju ke darat menjumpai tupai. Buaya sangat ingin minum air nio (baca: kelapa) muda dan menikmati daging lembut nio muda. Hal itu dikatakan kepada sahabatnya, tupai. Tupai menyanggupi permintaan buaya karena pekerjaan memanjat pohon nio adalah memang pekerjaan spesialis tupai.

'Pokok nio itu yang bagus buahnya', kata tupai kepada buaya.

'Marilah kita segeralah ke sana', kata buaya menjawab dengan cepat.

Si tupai segera memanjat. Secepat kilat dia sudah berada pada setandan nio muda. Tupai pun mulai bekerja mengorek dengan giginya yang tajam bagian bawah buah nio muda itu. Pertama sabut-sabut kelapa itu berguguran ke bawah. Setelah itu, tempurung buah yang belum terlalu keras pula sedikit demi sedikit jatuh ke bawah. Akhirnya, bagian yang jatuh adalah air nio muda. Air itu menetes setetes demi setetes sesuai dengan ukuran lubang yang dibuat oleh sang tupai. Sementara itu, si buaya yang berbadan besar yang menunggu di bawah membuka mulutnya pada posisi menengadah ke langit menyambut tetes demi tetes air nio idamannya. Tetes itu semakin deras mengucur karena buah nio sudah celebuk (baca: berlubang) yang besar sehingga tupai dapat masuk ke dalam buah nio itu. Tupai semakin bersemangat mengambil dan mengeluarkan dan menjatuhkan isi nio muda yang masih lembut.

Si buaya pun semakin bersemangat membuka mulutnya. Mulutnya menjadi menganga lebar menengadah ke atas. Bukan main nikmatnya ketika yang jatuh langsung ke dalam mulutnya itu adalah isi kelapa yang masih lembut. Buaya bukan main berterima kasih kepada tupai karena dia dapat menikmati air dan isi nio muda dengan santai sambil memejamkan mata. 'Engkaulah sahabat sejatiku, engkaulah teman yang baik, engkaulah kawanku di waktu suka dan duka, dan engkaulah segalanya bagiku hai tupai', pikir buaya seraya menikmati makanan dan minuman dari nio muda.

Memang sudah nasib. Kiranya buah nio celebuk itu lepas dari tangkai. Buah nio celebuk itu jatuh dan masuk ke mulut buaya.

'Ini makanan besar kata buaya kepada tupai', tanpa mengindahkan jawaban tupai.

Merasa sudah kenyang, buaya berjemur di tepi sungai sambil memanggil tupai. Namun demikian, sang tupai yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang menemui sahabatnya, buaya.

GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 4, Nomor 3, September 2026
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i3.152

***

Seekor makhluk hidup terperangkap di dalam perut buaya melalui sebutir nio muda. Dia berusaha keras untuk dapat keluar dari perut buaya itu. Dialah si tupai sahabat karib buaya. Kebetulan bagian nio yang celebuk mengarah pada bagian bawah perut buaya. Akhirnya, tupai dapat keluar dari buah melalui semacam pintu yakni bagian nio yang celebuk. Usahanya belum berhasil total karena tupai masih terkurung di dalam perut buaya. Tidak dapat lagi jalan lain, tupai terpaksa mengorek dan merobek kulit dalam perut buaya itu. Sang buaya mengerang kesakitan. 'Inilah terlalu banyak makan', pikir buaya sambil menahan sakit yang menusuk. Setiap kali tupai menggeliat berupaya untuk keluar dari sobekan perut buaya itu, selama itu pula buaya mengerang-ngerang sakit. Akhirnya, perut buaya juga celebuk karena dikorek tupai dari dalam. Akhirnya, selamatlah tupai.

Betapa sakit hati buaya, ketika benda yang merobek perutnya sehingga celebuk itu adalah si tupai, sahabatnya sendiri. Dalam kesakitan buaya sangat marah kepada tupai. Sebaliknya, tupai merasa dirinya tidak bersalah. Akhirnya, mereka berkelahi. Merasa dirinya lemah, tupai cepat-cepat lari naik ke atas pokok kayu hutan mangrove di tepi sungai.

Buaya yang celebuk perut itu segera menghampiri ke tempat itu pergi mencari anak-anak tupai yang berkeliaran. Setiap anak tupai yang dijumpainya pasti ditelannya hidup-hidup termasuk anak tupai yang sudah mati.

3. Skor Revitalisasi Wak Wang

Skor total teks kloz Wak Wang adalah 44. Angka ini diperoleh dari 8 kata tugas @ skor 1 dan dari 12 kata benda, kata sifat, dan atau kata kerja @ 3.

Skor mean tes kloz revitalisasi cerita rakyat Wak Wang untuk N = 46 sebesar 37,83 yang setara dengan skor baku persen 85,98 dan skor miniml 34,91 serta skor maksimum 38,69. mean skor baku persen ini termasuk dalam kategori tinggi karena di atas target 85,00.

3
WAK WANG

'Wang, Wang, Wang', itulah tedengar suara seorang lelaki separuh baya yang memanggil seekor binatang kesayangannya. Binatang itu adalah seekor kucing yang cerdas, penurut, dan dapat disuruh pergi ke kedai. Kucing itu seekor hewan yang gemuk berbulu hitam bercampur putih dan merah muda. Ekornya selalu bergerak-gerak tatkala dia sedang tidur sebagai pertanda dia adalah si kucing yang memiliki kemahiran yang tinggi untuk menangkap mangsa. Kucing kesayangan itu sangat tersohor ke seluruh pelosok sehingga orang-orang itu tidak tahu nama si tuan kucing itu. Itulah sebabnya, si tuan kucing sangat akrab disapa dengan akrab dengan panggilan Wak Wang (wang; dibaca sengau). Wak adalah sapaan bagi seorang lelaki tua. Wang adalah nama seekor kucing tersohor. Wak Wang adalah seorang lelaki tua yang memiliki seekor kucing tersohor bernama Wang. Panggilan Wak Wang terhadap lelaki tua itu begitu tersohor mengikuti tersohornya sang kucing sehingga orang tidak tahu lagi nama lelaki itu yang sebenarnya.

Bilakah lelaki dan kucing itu hidup? Pertanyaan ini sangat sulit dijawab. Hal yang pasti Wak Wang dan Wang, si kucing kesayangan, hidup pada saat anak manusia masih belum mengenal duit sebagai alat pembayaran. Semua anak manusia saat itu menggunakan barang tertentu sebagai alat penukar untuk mendapatkan barang-barang lain. Bila seseorang memiliki ikan, dia dapat menukarnya dengan lada; barter menurut istilah ekonomi yang kita kenal saat ini.

Sama halnya dengan binatang piaraan, Wang Wang adalah sosok pemilik tubuh kekar. Dia seorang lelaki tinggi jangkung, tegap. Rambutnya bergelombang. Bulu-bulu roma yang tumbuh di kiri-kanan tangannya terlihat hitam lebat selebat bulu dada dan alis matanya. Selain kucing kesayangan yang bernama Wang itu, Wak Wang

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

tidak memiliki sesiapa di dalam rumah. Dia sebatang kara. Katanya dia memang tidak mempunyai adik-kakak. Dia tidak beristri. Dia lebih suka hidup membujang. Tidak ada anak angkat dan tidak ada pula orang tua angkat. Satu-satunya makhluk hidup yang selalu mendampingi di rumah adalah seekor kucing, namanya Wang.

Walaupun Wak Wang tidak mempunyai tanggungan, dia adalah tipe manusia yang suka bekerja keras. Dia bukanlah tipe manusia pemalas. Tiap hari dia merawat kebun sambil ke hutan mencari berbagai hasil hutan seperti damar dan sarang burung.

Menjalani hidup di sebuah desa kecil, tidak menjadi rintangan bagi Wak Wang yang suka mengumpulkan barang-barang tertentu. Wak Wang sangat suka mengoleksi barang-barang yang terbuat dari logam tembaga. Satu demi satu logam-logam tembaga dikumpulkannya. Logam-logam kesayangannya itu ada yang bulat, ada pula yang persegi empat. Ada yang berukuran kecil seukuran mata kucing dan ada juga berukuran lebih besar. Logam-logam tembaga itu seolah-olah hidup dan selalu memberi sinar atau cahaya di dalam rumahnya.

Bersamaan dengan perjalanan umur manusia dan kucing itu, logam-logam tembaga itu sangat banyak terkumpul memenuhi rumahnya yang memang tidak terlalu besar. Di mana-mana, di sudut dan sisi rumahnya bertumpukan dengan logam tembaga. Setiap satu keping dia mendapat tambahan logam tembaga, Wak Wang sangat merasakan nikmatnya hidup. Pertambahan setiap keping koleksi logam tembaga itu seolah-olah memberi energi tersendiri kepada tubuhnya yang memang sudah semakin menua.

Ketika logam-logam itu sudah memenuhi semua sudut dan sisi rumahnya, orang di sekelilingnya menduga Wak Wang pasti menghentikan hobinya itu, memburu logam-logam. Orang ramai menyangka dia sudah jenuh mengumpulkan benda-benda yang tidak ada gunanya, tidak dapat dimakan, tidak dapat pula dipakai. Ternyata dugaan orang-orang meleset semuanya.

Berhari-hari Wak Wang menggali tanah pada kanan-kiri dan muka-belakang rumahnya. Kiranya dia membuat lubang-lubang yang besar-besar dan dalam-dalam. Setelah pekerjaan selesai, barang-barang koleksi itu dipindahkannya satu per satu ke dalam lubang. Setelah lubang yang satu penuh, lubang itu ditimbunnya kembali dengan tanah. Setelah itu barang koleksinya itu dipindahkannya lagi ke dalam lubang lainnya, ditimbunnya rapi-rapi dengan tanah. Setelah semua lubang penuh terisi dengan barang kesayangan, logam-logam itu masih tersisa juga di dalam rumah. Orang-orang yang melihat tingkah laku Wak Wang itu berpikir bahwa sahabat kucing itu sudah bosan dengan logam-logam tembaga itu. Itulah sebabnya, orang menduga bahwa sisa logam yang masih berada di rumahnya itu pasti akan dibuangnya ke sungai atau ke parit.

Dugaan itu tidak benar sama sekali. Wak Wang terus saja memburu logam-logam ke mana-mana dengan cara menukar dengan barang lain yang dia miliki. Semakin banyak hasil kebun yang diperolehnya, semakin menjadi-jadi Wak Wang menukarkannya dengan kepingan-kepingan logam.

Suatu hari Wak Wang jatuh sakit. Tidak terlalu jelas penyakit yang dideritanya. Hendak dikatakan sakit perut, tidaklah. Hendak dikatakan sakit kepala juga tidak. Hendak dikatakan dia sakit pinggang juga tidak. Hendak dikatakan lelaki penyayang kucing itu sakit tulang, juga tidak mungkin. Hal yang pasti, dia hanya terbaring. Makan tidak sedap karena tekaknya terasa pahit. Memasuki hari kedua, sakitnya belum juga sembuh. Sampai kepada hitungan 7 hari, Wang Wang masih terbaring, ditemani seekor kucing yang dapat disuruh ke sana dan ke mari oleh tuannya. Sekali-sekali orang-orang yang seumur dengannya menjenguk dia sekedar untuk bercakap menghibur Wak Wang yang sedang terbaring sakit.

***

Adalah sebuah bekas bangunan rumah. Bekas bangunan itu hanyalah menyisakan tiang-tiang

GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 4, Nomor 3, September 2026
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i3.152

yang sudah condong dan beberapa tungkat yang sudah lapuk. Bekas papan dinding rumah itu ada juga terlihat satu-dua yang sudah beranai. Selain itu, pecahan peralatan dapur juga nampak berserakan di semak-semak bagian dapur rumah. Itulah sebuah rumah yang dulunya penuh dengan koleksi logam tembaga. Pemilik rumah itu beserta kucing kesayangan sudah lama tiada, sudah lama meninggalkan alam fana. Bekas bangunan rumah itu adalah bekas bangunan rumah Wak Wang, kolektor logam tembaga yang tidak ada duanya di kampung itu.

Pada perputaran masa sejalan dengan peningkatan peradaban umat, lokasi rumah Wak Wang diburu oleh masyarakat setempat. Hal itu terjadi seiring dengan digunakan logam-logam itu sebagai alat pembayaran. Sekeping logam Wak Wang dapat ditukar dengan berbagai barang keperluan. Logam-logam Wak Wang terus diburu. Merasa sulit menyebut istilah logam, orang-orang ketika itu menyapa dengan istilah si tuan pemilik logam, wang (baca: sengau). Akhirnya bunyi sengau tidak terdengar lagi sampai sekarang. Jadilah wang atau uang, duit yang kita selalu cari dan kita cari dengan sungko-sangka (baca: leguh-legah); tidak pernah berhenti.

DISKUSI

Revitalisasi Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus di kelas tinggi SD Negeri 003 Lingga Timur dan SD Negeri 005 Lingga Timur mencapai hasil yang sangat baik. Hal ini didasarkan kepada relatif tinggi mean skor baku persen pada setiap tiga cerita rakyat.

Pengukuran revitalisasi cerita rakyat menggunakan teknik kloz termasuk dalam pengkuran yang relatif lebih baik dibandingkan dengan tolok akur lain. Tolok ukur yang dimaksud antara lain menyimak dan atau menyalin kembali cerita rakyat yang direvitalisasi. Maksudnya, proses revitalisasi yang menggunakan indra mata dan proses yang menggunakan indra raba (tangan) dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan revitalisasi. Hal ini didasarkan kepada definisi bahwa revitalisasi adalah proses, cara, atau perbuatan untuk menghidupkan dan menggiatkan kembali suatu hal, objek, kawasan, atau program yang sebelumnya mengalami penurunan fungsi, kemunduran, atau kurang berdaya agar kembali penting dan bermanfaat secara optimal (Widodo, 2019; Juwandi, 2022; Emelia, 2015; Andriani, 2014).

Teknik kloz dan bahan ajar khusus merupakan variabel bebas yang berkonstribusi besar kepada revitalisasi Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga. Melalui kegiatan tes dalam bahan ajar itu, para siswa mudah menggauli setiap teks cerita dan sekaligus merespon dalam tes kloz dalam bahan ajar khusus. Perihal kontribusi teks kloz dalam pembelajaran ditemukan dalam beberapa artikel ilmiah jurnal online, antara lain yang ditulis oleh (Lipa & Karang, 2024; Zazuli & Hermandara, 2023).

Artikel ini tidak menyajikan hasil teks kloz sebagai basis revitalisai Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga berdasarkan perbedaan kelas tinggi dan kelompok sekolah. Artikel ini hanya menyajikan data secara global. Inilah keterbatasan artikel ini.

SIMPULAN

Pertama, hasil revitalisasi cerita Sengkang Kera dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung mencapai skor baku persen 89,43 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Kedua, hasil revitalisasi cerita Tupai dan Buaya dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz dalam bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung mencapai skor baku persen 89,50 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Ketiga, hasil revitalisasi cerita Wak Wang dalam Sengkang Kera: Cerita Rakyat Kabupaten Lingga menggunakan teknik kloz melalui bahan ajar khusus di kelas tinggi SD di Desa Kudung mencapai skor baku persen 85,98 yang termasuk dalam kategori tinggi.

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

REFERENSI

Abidin, Y., Mulyati, T., Yuniarti, Y., Nurhuda, T. F. (2021). Revitalisasi Cerita Rakyat Berbasis Teknologi Mixed Reality di Sekolah Dasar. Jurnal Elementari Edukasi, 4(2), 35-46. DOI: http://dx.doi.org/10.31949/jee.v4i2.3335

Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga.

Andriani, T. (2014). Revitalisasi Naskah Syair: Sebuah Solusi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal, Jurnal Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol 11 No 1, 91-103. DOI httpdx.doi.org10.24014sb.v11i1.828.

Carter, S. R. (2016). Using Confirmatory Factor Analysis to Manage Discriminant Validity Issues in Social Pharmacy Research. International Journal of Clinical Pharmacy, 38(3), 731-737. https://doi.org/10.1007/s11096-016-0302-9

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damayanti, W., Widawati, R., & Hamidah, S. (2025). The Feasibility of Gurindam Writing Teaching Materials Based on Narrative Text for Grade X Using Construct Validity. Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 4(5), 983–990. https://doi.org/10.55909/jpbs.v4i5.870

Emelia, T. W. (2015). Disertasi Model Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Berpantun Masyarakat Melayu Labuhan Batu Sumatera Utara, Juni 2015, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Erlina, E., Andriyani, S. S., & Erlina, E. (2023). The Inventory of Lingga History-Based Folklore Enrichment Teaching Materials for High School Students. DISCUSSANT: Journal of Language and Literature Learning, 1(1), 47–60. https://doi.org/10.55909/dj3l.v1i1.6

Hilman A., & Adha, I. D. (2019). Revitalisasi Cerita Rakyat sebagai Pengembangan Karakteter Anak di Era Digital. Proseding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram, 11-12 Oktober 2019, 138-141.

Indariawan, A., Ismail, H., & Hilmi, H. S. (2022). Pengembangan Teks Kloz sebagai Teknik Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerpen Faktual Profetik di SMP/MTs. Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 1(5), 651–660. https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.147

Juwandi, J. (2022). Revitalisasi Kearifan Lokal: Millenial dan Literatur Klasik Melayu. Jurnal Partisipatoris, 4(2). https://doi.org/10.22219/jp.v4i2.23105

Limiansih, K., Panuluh, A. H., & Sulistyani, N. (2025). Beyond Content Validity: Comprehensive Validation of Scientific Literacy Assessment for Junior High School Teachers. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 11(12), 802–813. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i12.13043

Lipa, Y., & Karang, D. D. (2024). Pembelajaran Seni Budaya Menggunakan Teknik Teks Kloz melalui Bahan Ajar Manual. GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, 2(3), 215–224. https://doi.org/10.55909/gj.v2i3.73

Ramadhania, A. D., Karim, A. A., Wardani, A. I., Ismawati, I., & Zackyan, B. C. (2020). Revitalisasi Sasakala Kaliwedi ke dalam Komik sebagai Upaya Konservasi Cerita Rakyat Karawang. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 3638-3651.

Razak, A. (2000). Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran. Pekanbaru: Ababil Press.

GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 4, Nomor 3, September 2026
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v4i3.152

Razak, A. (2006). Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga. Pekanbaru: Ababil Press.

Razak, A. (2017). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.

Razak, A., Syihabuddin, S., Damainti, V. S., & Mulyati, Y. (2020). The Effectiveness of Islamic Characters by Approaching Constructivism in Reading Understanding Ability, JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, 4(2), 1-17

Widodo, H., (2019). Revitalisasi Sekolah Berbasis Budaya Mutu. Jurnal Administrasi Pendidikan, 16(1), 57-71.

Widyanarto, W. (2020). Metode Revitalisasi Koreografi Gubang di Jemaja, Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau, Jurnal Invensi, Vol 5 No 1, Juni 2020, 24-30.

Zazuli, M. Z., & Hermandara, H. (2023). Pemaknaan dan Keterbacaan Peribahasa dalam Kebudayaan Melayu Berbasis Semantik Inkuisitif. GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, 1(2), 93–106. https://doi.org/10.55909/gj.v1i2.12